

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merujuk pada anak dengan rentang usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa *golden age*. Namun, tidak semua anak pada tahap ini tumbuh dengan kondisi yang sepenuhnya normal. Beberapa di antaranya mungkin memiliki kelainan tertentu. Anak-anak dengan kelainan tersebut umumnya dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (Maghfirah et al., 2024). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan dukungan khusus untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. Ini mencakup anak-anak dengan berbagai tantangan atau kelebihan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan, baik yang berkaitan dengan kecerdasan, sensorik, maupun fungsi motorik (Khairun Nisa et al., 2018). Penggunaan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebenarnya sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dalam pemakaian istilah di kehidupan sehari-hari masyarakat (Konseling & Matappa, 2022). Namun, saat ini masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang terbuka mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Khairun Nisa et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai kategori salah satunya adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Una et al., 2023).

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau yang dikenal dengan ADHD, merupakan istilah populer yang dalam bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) (Wakhaj & Rofiah, 2018). Secara umum, ADHD disebabkan oleh gangguan neurologis yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kelainan di otak, faktor keturunan, dan kesehatan saat bayi. ADHD terdiri dari beberapa sub tipe, yaitu *predominantly inattentive*, *predominantly hyperactive-impulsive*, dan *combined presentation*. Anak dengan gangguan ADHD seringkali menunjukkan perilaku gelisah, kesulitan berkonsentrasi, dan bertindak impulsif tanpa kontrol (Izzani et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Prasaja et al., 2023), kelompok umur yang paling banyak dalam sampel adalah anak-anak di atas 6 tahun, yang terdiri dari 22 orang (55,0%). Dari segi jenis kelamin, laki-laki mendominasi dengan jumlah 24 orang (60,0%), sementara pendidikan yang paling umum adalah tingkat SD, yang diikuti oleh 18 orang (45,0%).Z

Gangguan ini membuat mereka sulit memusatkan perhatian dan memiliki perilaku hiperaktif, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik di sekolah. ADHD, yang dikenal sebagai gangguan perkembangan saraf, memengaruhi beberapa area fungsi otak. Penting untuk dicatat bahwa anak dengan gejala ADHD tidak memiliki kecerdasan yang rendah; masalah yang mereka hadapi lebih terkait dengan perilaku dan tingkat aktivitas yang berlebihan (Fitriyani et al., 2023). Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat bertahan sepanjang hidup, mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja dan dewasa. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai masalah, termasuk kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan, penolakan dari teman sebaya, serta konflik dalam lingkungan keluarga. Selain itu, individu dengan ADHD juga berisiko lebih tinggi mengalami penyalahgunaan narkoba, perilaku menentang, serta kinerja yang buruk. Mereka mungkin juga menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi, risiko bunuh diri, dan berbagai masalah kesehatan fisik yang lainnya (Nurfadhillah et al., 2021).

Anak dengan ADHD memerlukan penanganan khusus agar dapat diterima di lingkungan sosial. Sayangnya, minimnya pengetahuan masyarakat terutama orang tua tentang ADHD seringkali menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi anak-anak ini dan orang tua mereka. (Natarezwa et al., 2023). Karena Pemahaman yang baik dari keluarga, terutama orang tua, sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan anak dengan ADHD. Di Indonesia, perhatian terhadap fenomena ADHD tampaknya semakin meningkat setiap tahunnya, meskipun masih banyak masyarakat terutama orang tua yang kurang familiar dengan istilah tersebut akibat penyebaran informasi yang belum merata (Natarezwa et al., 2023). Beberapa orang tua terkadang mengira anak mereka kurang pintar karena nilai hasil evaluasi belajar yang rendah. Sementara itu, teman-teman mungkin menjauh karena anak tersebut sering menjadi korban akibat perilaku iseng atau usilnya sendiri (Dewi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru SDN Medokan Semampir 1, ditemukan bahwa orang tua cenderung sulit menerima jika anak mereka memiliki ciri-ciri yang mengarah ke ADHD. Guru-guru tersebut menjelaskan bahwa ketika mereka memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai kondisi anak mereka yang menunjukkan ciri-ciri yang mengarah ke ADHD dan merekomendasikan pemeriksaan lebih lanjut kepada seorang ahli yaitu psikiater, orang tua cenderung menolak informasi tersebut. Mereka sering menganggap perilaku anak-anak tersebut sebagai hal wajar dalam masa

pertumbuhan, sehingga cenderung meremehkan kebutuhan untuk penanganan khusus, hal itu dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait ADHD dan penanganan khusus yang harus dilakukan oleh orang tua dengan anak yang memiliki ciri-ciri ADHD. Akibatnya, anak sering diperlakukan secara keras, menerima hukuman secara fisik maupun verbal oleh orang tua. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai ADHD dan penanganannya masih sangat kurang di kalangan orang tua, khususnya di SDN Medokan Semampir 1. Oleh karena itu, diagnosis awal sangat penting untuk dilakukan.

Anak yang sudah menunjukkan gejala dan ciri-ciri ADHD perlu segera menjalani diagnosis awal. Hal ini disampaikan oleh Kak Azlena Vira Safitri, seorang terapis sekaligus guru di PKBM Sebaya Squad, dalam wawancara. Ia menekankan bahwa diagnosis dini ADHD sangat penting untuk memastikan intervensi yang cepat dan efektif. Dengan mengetahui diagnosis anak, kita dapat memahami kebutuhan mereka serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Ini memungkinkan pemberian dukungan yang tepat, pendidikan yang sesuai, dan penerapan strategi manajemen yang baik. Ketika semua ini berjalan dengan baik, rasa percaya diri dan harga diri anak dapat terjaga, mencegah mereka merasa terpuruk. Oleh karena itu, diagnosis dini ADHD sangat krusial. Ketika diagnosa sudah dilakukan, peran orang tua dalam penanganan anak ADHD sangat penting. Penanganan ADHD dapat dilakukan oleh orang tua melalui penerapan pola asuh yang tepat. Pola asuh ini penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Melalui pengasuhan yang baik, orang tua berperan dalam melatih anak agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap tindakan dan aktivitas yang mereka lakukan (Silitonga, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Azlena Vira Safitri, seorang terapis sekaligus kepala sekolah di PKBM Sebaya Squad, Peran orang tua sangat penting dalam mendukung anak dengan ADHD, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak didiagnosis ADHD, orang tua perlu bersikap kooperatif dengan memahami jenis pendidikan yang tepat dan membuat jadwal kegiatan yang terstruktur dan rutin. Hal ini penting karena anak dengan ADHD sering kesulitan mengikuti rutinitas akibat banyaknya keinginan yang muncul. Selain itu, komunikasi yang jelas tentang aturan, kesabaran, empati, serta pemberian afirmasi dan motivasi positif sangat diperlukan untuk menjaga perkembangan emosional anak. Orang tua juga perlu bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan program pendidikan yang sesuai dan mencari konselor atau terapis jika diperlukan. Dukungan yang

konsisten dari orang tua berperan besar dalam membantu anak dengan ADHD tumbuh dengan optimal, Oleh karena itu, diperlukan sebuah media edukasi untuk menyebarkan informasi tentang penanganan orang tua dengan anak ADHD. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua, memperluas wawasan, serta mencegah kesalahan penanganan orang tua terhadap anak ADHD di keluarga maupun lingkungan sosial.

Menurut Hamijaya dalam (Ibrahim, 2022), Media adalah berbagai alat yang digunakan oleh orang untuk menyampaikan atau mendistribusikan ide, gagasan, atau pandangan. Dengan adanya media, informasi tersebut dapat disampaikan kepada audiens yang menjadi target. Menurut Preeti dalam (Permatasari et al., 2023) Dengan kemampuan menjangkau khalayak yang luas, media sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan membangun opini serta meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Salah satu variasi media dalam menyajikan informasi atau yang biasa disebut media promosi adalah *motion graphic*. Media ini mengkombinasikan berbagai elemen multimedia, seperti gambar, suara, teks, dan animasi, untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga membuat audiens lebih tertarik untuk mengikuti konten yang disajikan (Rizal et al., 2021).

Nurmansyah dalam kutipan (Rachmania & Widyasari, 2023) mengatakan *motion graphic* adalah jenis tayangan yang menyajikan informasi secara menarik, menghibur, dan informatif dengan memanfaatkan elemen visual yang dipadukan dengan suara dan gerakan. Tujuannya adalah untuk memberikan makna pada isi pesan. Selain itu, gerakan dan elemen-elemen dalam animasi *motion graphic* sengaja dirancang agar terlihat lebih nyata dan hidup. Sedangkan Lionardi dalam (Widyasari et al., 2023) mengatakan Pemahaman tentang animasi melampaui sekadar fungsi untuk “menghidupkan” gambar atau produk multimedia. Animasi, yang terdiri dari elemen gambar, suara, dan teks, dapat dipandang sebagai alat yang efektif untuk menjelaskan berbagai konsep dengan cara yang lebih menarik. Oleh karena itu, animasi sering digunakan dalam konteks edukasi serta berbagai keperluan lainnya.

Simanjatak dalam kutipan (Rachmania & Widyasari, 2023) mengatakan Animasi *motion graphic* efektif dalam membangkitkan simpati serta membantu penonton dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti informasi atau pesan yang disampaikan. Dengan kemampuannya untuk menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, animasi *motion graphic* sangat sesuai digunakan dalam berbagai konteks, seperti media promosi, profil

perusahaan, dan iklan layanan masyarakat. *Motion graphic* merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada audiens dengan cara yang sederhana. Informasi yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dapat diperkaya dengan audio dan teks yang relevan, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton (Arifin, 2023). Oleh karena itu, pemilihan *motion graphic* sebagai media edukasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan orang tua mengenai ADHD, sehingga dapat membantu mereka dalam mendukung anak-anak yang menghadapi kondisi ini.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis, pemilihan video *motion graphic* sebagai media edukasi didasarkan pada hasil wawancara kepada 3 orang tua dengan anak ADHD, minat orang tua yang cenderung lebih suka mengakses informasi melalui video *motion graphic* dibandingkan teks. Oleh karena itu, dengan menyajikan informasi terkait penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melalui video *motion graphic*, diharapkan dapat menjadi media edukasi yang menarik dan inovatif serta efektif dalam menyebarkan informasi mengenai ADHD dan cara penanganannya. Penggunaan *motion graphic* sebagai media edukasi bagi orang tua didasarkan pada wawancara yang penulis lakukan. Meskipun jawaban yang diberikan bervariasi, mayoritas orang tua menyatakan bahwa *motion graphic* menarik karena mereka tidak perlu repot membaca artikel dengan teks yang kecil dan kurang menarik. Selain itu, *motion graphic* menawarkan tampilan yang lebih menarik, menggabungkan elemen audio dan visual, serta menyampaikan informasi secara ringkas dan terpadu.

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya pemahaman orang tua tentang ADHD serta penanganannya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus semakin terlihat signifikan. Minimnya pengetahuan di kalangan orang tua tentang ADHD menuntut adanya media edukasi yang efektif, salah satunya adalah melalui video *motion graphic*. Media ini dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, penyampaian informasi mengenai ADHD melalui video *motion graphic* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua, sehingga mereka dapat memberikan dukungan serta penanganan yang lebih baik bagi anak-anak dengan ADHD dalam lingkungan sosial dan pendidikan.

Pentingnya pemahaman orang tua tentang ADHD serta penanganannya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus semakin terlihat signifikan. Minimnya pengetahuan di

kalangan orang tua tentang ADHD menuntut adanya media edukasi yang efektif, salah satunya adalah melalui video *motion graphic*. Media ini dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, penyampaian informasi mengenai ADHD melalui video *motion graphic* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua, sehingga mereka dapat memberikan dukungan serta penanganan yang lebih baik bagi anak-anak dengan ADHD dalam lingkungan sosial dan pendidikan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Ibu Laurencia Ika Wahyuningrum, seorang konselor sekaligus founder Sebaya Squad, Pemenang Wanita Wirausaha Femina kategori social preneur 2012, memiliki pengalaman luas dalam memberikan edukasi terkait ADHD, termasuk melalui berbagai talk show bertema “Cara Mengatasi ADHD pada Anak.” Diharapkan, media edukasi berupa *motion graphic* yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung beliau saat menyampaikan informasi dan pesan-pesan tentang ADHD. Dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, media ini diharapkan mampu membantu audiens, terutama orang tua dan pendidik, dalam memahami topik ADHD dengan lebih baik. Hal ini menjadikan Ibu Laurencia sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) utama dalam penelitian ini, yang berperan penting dalam penerapan hasil penelitian secara praktis di lapangan. Dengan kolaborasi ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya akan memberikan wawasan baru tetapi juga dapat diterapkan langsung dalam konteks pendidikan, sehingga meningkatkan pemahaman dan penanganan anak-anak dengan ADHD di lingkungan masyarakat, terutama pada orang tua.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Banyak orang tua masih kurang memahami ADHD, sehingga mereka tidak dapat mengidentifikasi gejala atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak mereka mungkin mengalami gangguan ini. Ini menyebabkan diagnosis dan intervensi yang diperlukan tertunda (Natarezwa et al., 2023).
2. Hasil wawancara dengan guru Sekolah Dasar menunjukkan bahwa, ketika orang tua diberitahu tentang kemungkinan anak mereka menderita ADHD, beberapa orang tua lebih cenderung menolak diagnosis tersebut. Mereka tidak melihat perlunya penanganan khusus karena mereka seringkali menganggap perilaku anak sebagai hal yang normal dan wajar selama tahap pertumbuhannya.

3. Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ADHD sering kali menganggap anak mereka nakal, bodoh, atau tidak disiplin. Akibatnya, anak-anak tersebut seringkali dilayani dengan buruk oleh orang tua mereka, termasuk menerima hukuman fisik maupun verbal.
4. Menurut hasil wawancara kepada 3 orang tua dengan anak diagnosa ADHD, terdapat keterbatasan dalam edukasi dan media edukasi yang efektif dan menarik bagi orang tua mengenai ADHD. Banyak informasi yang disajikan dalam bentuk teks panjang yang sulit dipahami, sehingga membuat orang tua kurang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang penanganan anak ADHD.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang dan mengembangkan media edukasi berbasis *motion graphic* yang efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua, mengenai penanganan dini *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak, serta bagaimana media tersebut dapat menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens?

### **1.4 Batasan Masalah**

1. Objek penelitian difokuskan pada pembuatan video *motion graphic* sebagai media edukasi tentang ADHD. Video ini akan menyampaikan informasi mengenai pengertian ADHD, gejala, penyebab, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta cara-cara penanganan dini yang bisa diterapkan oleh orang tua di rumah.
2. Target audiens dari media edukasi ini adalah orang tua yang memiliki anak atau sering berinteraksi dengan anak-anak, khususnya anak dengan ADHD. Penelitian ini tidak mencakup seluruh jenis kebutuhan khusus, melainkan hanya berfokus pada ADHD.
3. Lingkup topik dibatasi pada penggunaan video *motion graphic* sebagai media edukasi dan tidak mencakup penggunaan media lain seperti buku, brosur, atau materi audio.
4. Ruang lingkup teknis akan difokuskan pada perancangan video *motion graphic*, mulai dari proses riset, pengumpulan data, pembuatan *storyboard*, desain visual, hingga proses animasi. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang aspek-aspek teknis lain seperti pengembangan perangkat lunak untuk animasi atau produksi video dalam format lain.

5. Tidak membahas metode penanganan klinis ADHD secara mendetail, karena fokus penelitian adalah pada penyediaan informasi edukatif bagi orang tua secara umum, bukan untuk memberikan panduan medis atau terapi klinis yang komprehensif.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

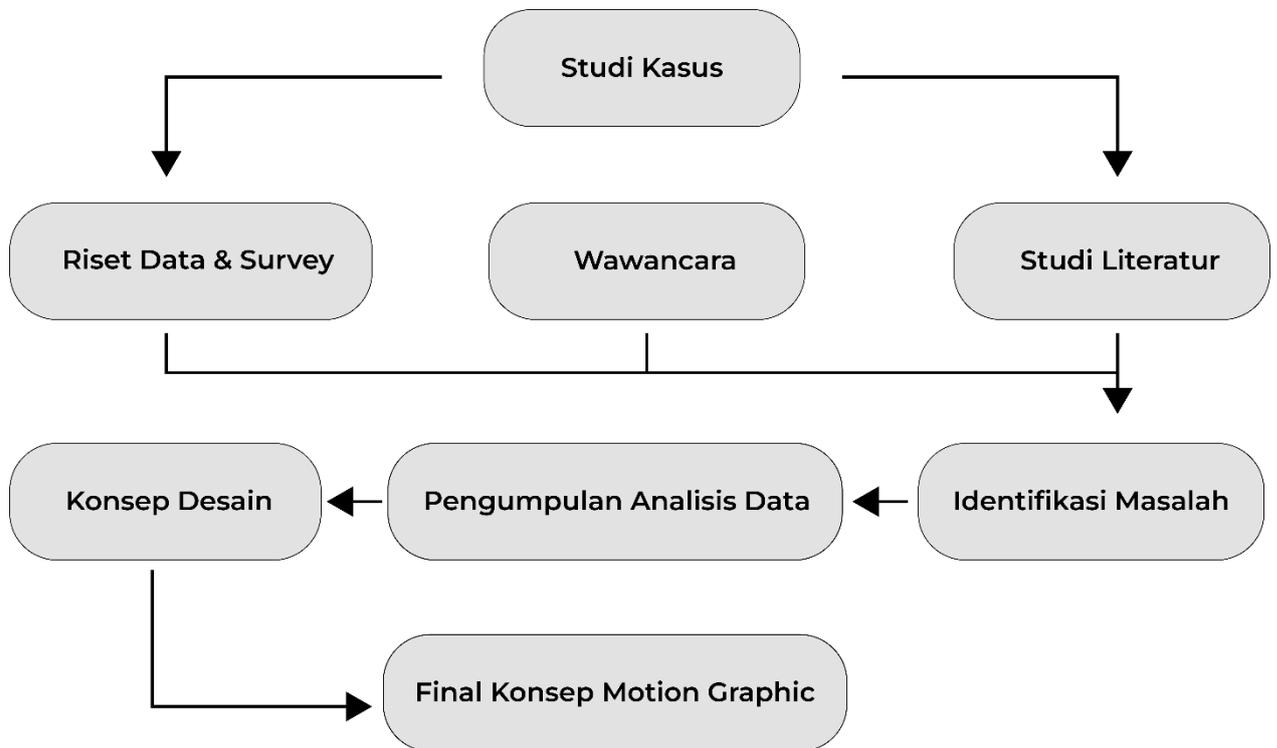
Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan media edukasi berupa video *motion graphic* yang mampu meningkatkan pemahaman orang tua, mengenai ADHD. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Merancang video *motion graphic* yang informatif dan menarik untuk membantu orang tua lebih memahami ADHD.
2. Menyampaikan informasi tentang ADHD dengan cara yang lebih sederhana dan visual, sehingga lebih mudah dipahami oleh target audiens.
3. Mengukur efektivitas video *motion graphic* sebagai media edukasi melalui survei kepada audiens yang telah menonton video tersebut.
4. Memberikan kontribusi dalam pengembangan media edukasi yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam topik-topik terkait ADHD.

### **1.6 Manfaat penelitian**

1. Memberikan wawasan dan informasi yang lebih jelas tentang ADHD kepada masyarakat, khususnya orang tua.
2. Menjadi sumber informasi bagi pihak terkait dalam pengembangan media edukasi yang lebih efektif dan menarik.
3. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya penanganan dini ADHD melalui penerapan pola asuh yang tepat. Pola asuh ini penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan ADHD secara optimal.
4. Membantu orang tua dalam memahami cara penanganan dini yang tepat bagi anak-anak dengan ADHD, serta mengurangi stigma dan kesalahpahaman di masyarakat.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Kerangka Perancangan  
(sumber : Dokumen Pribadi )